

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEMPATAN KERJA TERHADAP PENGANGGURAN DI KABUPATEN ACEH BARAT

Abstract

The objective of the study is to examine whether economic growth and the rate of employment affect unemployment rate in Aceh Barat. Data used in the study were secondary data published by BPS and other relevant agencies. The results of the study revealed that economic growth has statistically negative relation with the rate of unemployment. The sign of employment variable was not consistent with relevant theory as it must have positive relation with unemployment rate. Nonetheless, F-test confirmed that economic growth and employment rate had statistically significant impact in explaining the rate of unemployment. As indicated with the coefficient of determination, 98.8% of variation in unemployment rate could be pointed out by the two independent variables.

Syahril

*Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Teuku Umar
Email: syahril@utu.ac.id*

Keywords:

*unemployment, economic growth,
employment rate*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu penyakit ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengangguran mengakibatkan orang tidak memiliki pendapatan dan mendorong mereka jatuh ke jurang kemiskinan. Secara umum pemerintah mengatasi pengangguran dengan mengupayakan memperluas kesempatan kerja, baik di sektor pemerintahan maupun sektor swasta.

Seperti halnya terjadi di Kabupaten Aceh Barat, setiap tahun Pemerintah Kabupaten Aceh Barat menerima Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) formasi umum maupun formasi honorer. Kemudian pemerintah Aceh Barat juga mendorong berkembangnya sektor swasta dalam rangka memperluas kesempatan kerja sehingga tingkat pengangguran di Aceh Barat menurun. Hal ini dapat tergambarkan dari data BPS Aceh Barat, dimana pada 2008 kesempatan kerja sebanyak 1.622 jiwa meningkat menjadi 1.900 jiwa pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2008 jumlah pengangguran di Kabupaten Aceh Barat sebanyak 8.061 jiwa dan terjadi penurunan sampai pada tahun 2011 menjadi sebanyak 7.434 jiwa.

Akibat buruk pengangguran terhadap perekonomian adalah tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini jelas bahwa pengangguran tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang (Samuelson, h. 326). Dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan mendorong investasi dan memperluas kesempatan kerja serta menurunkan tingkat pengangguran. Pada tahun 2008 tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Barat sebesar 1,15 persen dan meningkat sebesar 11,84 persen.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, studi yang bertujuan menganalisis bagaimana pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus menurunkan tingkat pengangguran sangat penting dilakukan. Hal ini tentu bermfaat bagi pemerintah daerah khususnya Kabupaten Aceh Barat dalam menentukan kebijakan strategis untuk mengurangi tingkat pengangguran sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*Labor Force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan, Nanga (2005.h.249). Pengangguran (*Unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*Develoved Contries*), akan tetapi juga dialami oleh negara-negara yang sudah maju (*Developing Countries*).

Menurut Sukirno (2006) sebab terjadinya pengangguran dapat digolongkan kepada empat jenis yaitu :

1. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang wujud apabila ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh.
2. pengangaguran siklikal adalah pengangguran yang disebabkan perkembangan ekonomi yang sangat lambat atau kemorosotan kegiatan ekonomi.
3. Pengangguran struktural, terjadi karena adanya perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian.
4. Pangangguran teknologi, ditimbulkan oleh adanya pengantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia yang disebabkan perkembangan teknologi.

Teori Pendekatan penggunaan tenaga kerja (*Labor Utilitization approach*) pendekatan ini menitik beratkan pada seseorang apakah cukup dimanfaatkan dalam kerja di lihat dari segi jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan yang diperoleh. Dengan pendekatan ini dibedakan angkatan kerja dalam tiga golongan yaitu :

1. Menganggur, yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan.
2. Setengah menganggur, yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan.
3. Bekerja penuh atau cukup dimanfaatkan.

Untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran tersebut perlu diperhatikan dimensi-dimensi yang berkaitan dengan pengangguran itu sendiri yaitu :

- Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
- Waktu (banyak di antara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama).
- Produktivitas (kurangnya produktivitas sering kali disebabkan oleh kurangnya sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

Berdasarkan dimensi di atas pengangguran dapat dibedakan atas (BPS 2000, h.8) yaitu :

- Pengangguran terbuka, baik terbuka maupun terpaksa secara sukarela, mereka tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik sedangkan pengangguran terpaksa, mereka mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan.
- Setengah pengangguran (*Under Unemployment*) yaitu mereka yang bekerja dimana waktu yang mereka pergunakan kurang dari yang biasa mereka kerjakan.
- Tampaknya mereka bekerja, tetapi tidak bekerja, secara penuh. Mereka digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah penganggur. Yang termasuk dalam kategori ini adalah :
 - Pengangguran tak kentara
 - Pengangguran tersembunyi
 - Pensiunan awal

Dampak Pengangguran

Akibat buruk pengangguran terhadap perekonomian (Samuelson, h. 326) adalah :

- a. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat meminimumkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari atau dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang di capai adalah lebih rendah dari tingkat yang akan dicapainya.
- b. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang, pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.
- c. Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam arti tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini jelas bahwa pengangguran tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang.

Kebijakan Pemerintah terhadap Pengangguran

Solusi masalah pengangguran di Indonesia dilihat dari 2 (dua) kebijakan diantaranya kebijakan mikro (khusus) dan kebijakan makro. Berikut merupakan kebijakan mikro ada 10 solusi yaitu (1) Pengembangan *mindset* dan wawasan penganggur; (2) segera melakukan pengembangan kawasan-kawasan khususnya yang tertinggal dan terpencil sebagai prioritas dengan membangun fasilitas transportasi dan komunikasi; (3) segera membangun lembaga sosial yang dapat menjamin kehidupan penganggur; (4) segera menyederhanakan perizinan karena dewasa ini terlalu banyak jenis perizinan yang menghambat investasi baik Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan investasi masyarakat secara perorangan maupun berkelompok; (5) mengaitkan secara erat (sinergi) masalah pengangguran dengan masalah diwilayah perkotaan lainnya seperti sampah, pengendalian banjir dan lingkungan yang tidak sehat; (6) mengembangkan suatu lembaga antar kerja secara profesional. Lembaga itu dapat disebutkan sebagai job senter yang dibangun dan dikembangkan secara profesional sehingga dapat membimbing dan menyalurkan para pencari kerja; (7) menyeleksi

Tenaga kerja Indonesia (TKI) yang akan dikirim keluar negeri. Perlu seleksi lebih ketat terhadap pengiriman TKI keluar negeri; (8) segera harus disempurnakan kurikulum dan system pendidikan nasional (Sisdiknas). System pendidikan dan kurikulum sangat menentukan kualitas pendidikan; (9) upayakan untuk mencegah perselisihan hubungan industrial (PHI) dan pemutusan hubungan kerja (PHK); (10) segera mengembangkan potensi kelautan kita.

Sedangkan kebijakan makro tentang solusi masalah pengangguran mengenai moneter seperti jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar yang melibatkan Bank Indonesia (Bank Sentral), fiscal (Departemen Keuangan) dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Untuk melihat bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Aceh Bara, studi ini menggunakan model regresi linear berganda (Arafah, 2008) sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

dimana Y adalah tingkat pengangguran, a adalah konstanta, b_1 dan b_2 adalah koefisien regresi, X_1 adalah pertumbuhan ekonomi, X_2 adalah kesempatan kerja dan e adalah faktor pengganggu.

Analisis Korelasi (r)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Rumus koefisien korelasi berganda menurut Usman (2006) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X_i - \bar{X})^2 \sum (Y_i - \bar{Y})^2}}$$

dimana r adalah koefisien korelasi variabel bebas X; Y adalah jumlah pengangguran dan X adalah variabel yang diteliti.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis suatu parameter bila sampel berukuran kecil ($n \leq 30$) dan ragam populasi tidak diketahui. Menurut Ruslan (2006), formula uji t adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\sqrt{n-r^2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

dimana n adalah jumlah sampel dan r adalah koefisien korelasi.

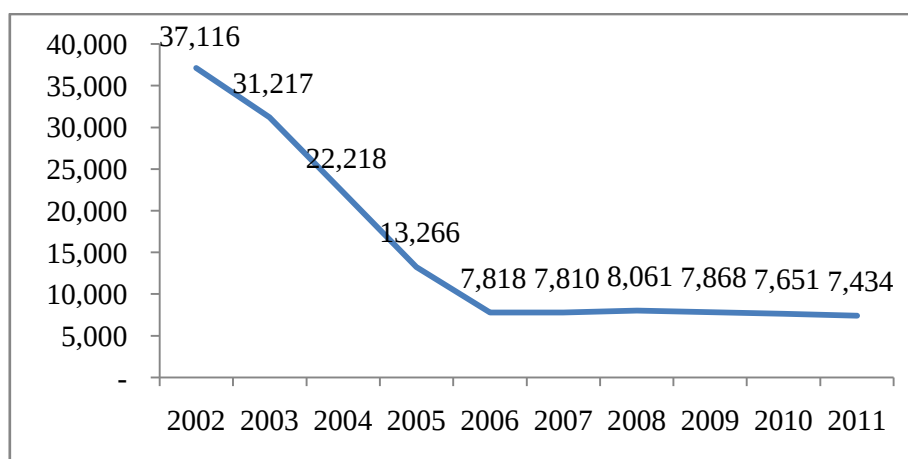
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pengangguran

Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar akan meningkatkan luasnya pasar domestik. Namun demikian, apakah pertumbuhan penawaran tenaga kerja yang cepat akan memberikan efek positif atau negatif terhadap perkembangan ekonomi. Sebenarnya, hal tersebut tergantung pada kemampuan sistem perekonomian untuk menyerap dan secara produktif mempekerjakan tambahan tenaga kerja tersebut.

Angkatan kerja yang tumbuh sangat cepat tentu saja akan menimbulkan masalah bagi perekonomian, terutama tidak tersedianya lapangan kerja. Jika lapangan kerja baru tidak mampu menampung semua angkatan kerja baru, maka sebagian angkatan kerja baru itu akan meningkat tingkat pengangguran.

Tingkat pengangguran akan menjadi masalah terhadap sosial ekonomi masyarakat, hal ini akan menimbulkan kecemburuan sosial antara masyarakat yang belum memiliki pekerjaan, untuk mengetahui tingkat pengangguran di Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah) Aceh Barat, 2012

Gambar 1
Perkembangan Jumlah Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat
Tahun 2002-2011 (orang)

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran di Kabupaten Aceh Barat menurun tajam dari sebanyak 37.116 jiwa pada tahun 2002 menjadi hanya 7.434 orang pada tahun 2011. Penurunan pengangguran yang terjadi dikarenakan banyak lapangan pekerjaan yang mampu menyerap tenaga kerja khususnya lapangan kerja yang dibuka oleh lembaga donor dan organisasi internasional pasca gempa bumi dan Tsunami tahun 2004.

Pertumbuhan Ekonomi

Perkembangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Barat yang tercermin dari nilai PDRB Aceh Barat selama periode tahun 2002 – 2011 mengalami peningkatan secara fluktuatif, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi
di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2002 - 2011

No	Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
1	2002	4.934.090	1,97
2	2003	5.052.853	2,41
3	2004	5.652.336	11,86
4	2005	6.358.687	12,50
5	2006	6.468.986	1,73
6	2007	6.659.263	2,94
7	2008	6.735.608	1,15
8	2009	6.803.228	1,00
9	2010	6.929.972	1,86
10	2011	7.012.027	11.84

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah) Aceh Barat, 2012

Pada tabel tersebut dapat dilihat jumlah PDRB di Kabupaten Aceh Barat dari tahun 2002 – 2011 mengalami peningkatan pada tahun 2002 jumlah PDRB di Kabupaten Aceh Barat sebesar Rp.4.934.090 dan tahun 2003 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp.5.502.853 atau 2.41 %. Pada tahun 2011 PDRB Kabupaten Aceh Barat mengalami peningkatan sebesar 11.84 persen dari tahun 2010 yang nilainya mencapai 6.929.272 juta rupiah. Selama tahun 2002 – 2011 perekonomian Kabupaten Aceh Barat didominasi oleh sektor pertanian. Kontribusi sektor ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun

Kesempatan Kerja di Kabupaten Aceh Barat

Di Kabupaten Aceh Barat selama tahun 2002 – 2011 kesempatan kerja mengalami perkembangan secara fluktuatif. Pada Tabel 2 dibawah ditampilkan data tentang pertumbuhan kesempatan kerja di kabupaten Aceh Barat.

Tabel 3
Perkembangan Kesempatan Kerja di Kabupaten Aceh Barat
Tahun 2002 – 2011

No	Tahun	Kesempatan Kerja (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2002	1.800	0.86
2	2003	1.650	-8.33
3	2004	1.500	-9.09
4	2005	1.590	6.00
5	2006	1.593	3.78
6	2007	1.600	0.44
7	2008	1.622	1.38
8	2009	1.733	6.85
9	2010	1.776	2.49
10	2011	1.900	6.98

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah) Aceh Barat, 2012

Pada tabel tersebut terlihat bahwa kesempatan kerja terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu 6.98 % dengan kesempatan kerja sebanyak 1.900 jiwa. Sedangkan peningkatan paling rendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar -9.09 % dengan kesempatan kerja sebanyak 1.500 jiwa.

Hasil Estimasi Model Penelitian

Berdasarkan analisis data dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut ini :

Y =

$$79.153 - 14.671X_1 + 16.544X_2 + e$$

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. Sementara variabel kesempatan kerja secara statistik tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. Dengan nilai koefisien sebesar 14.671, hal ini menyatakan setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% mengakibatkan pengangguran mengalami penurunan sebesar 14,67%.

Dari hasil pengujian hipotesis secara bersama – sama menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($288.512 > 4.737$). Hal ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja secara bersama – sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat.

Jika diperhatikan dari nilai koefisien diperoleh (R^2) sebesar 98,8 % menunjukkan bahwa pengangguran di Kabupaten Aceh Barat dapat dijelaskan oleh variasi variabel pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, sedangkan sisanya sebesar 1,2 % dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Aceh Barat maka dapat disimpulkan bahwa hanya pertumbuhan ekonomi yang memiliki mempengaruhi tingkat pengangguran. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil penelitian ini, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat dapat menurunkan tingkat pengangguran dengan cara meningkatkan investasi swasta melalui penyederhanaan mekanisme dan prosedur penanaman modal. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat dapat meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan perekonomian rakyat, dan mengembangkan Usaha Kecil Menengah (UKM) agar industri kecil dan menengah terus dikembangkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2001, 'Indikator Sosial Ekonomi Aceh', Jakarta.
- Nanga, Muana, 2005, 'Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan', PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ruslan, Rosady, 2006, 'Metodologi Penelitian *Public Relation* dan Komunikasi', PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2006, 'Makro Ekonomi Teori Pengantar', PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.